

Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Mahasiswa Rantau dalam Mengatasi Konflik Komunikasi Jarak Jauh

Shakira Akbar ¹⁾ Satya Candrasari ²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Humaniora, Universitas Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: shashakiraa31@gmail.com

²⁾ Email : satya.candrasari@kalbis.ac.id

Abstract: *Interpersonal communication between parents and overseas students that are rare and less intensive, as well as limited distance and time, will lead to long-distance communication conflicts. The purpose of this study was to determine the interpersonal communication of parents and overseas students in overcoming long-distance communication conflicts. This study uses Deception theory using descriptive qualitative research methods and the post positivism paradigm. The category of informants in this study were key informants of overseas students who left their area of origin. The results of this study indicate that long-distance communication conflicts between parents and overseas students can be overcome by consistent long-distance interpersonal communication. Interpersonal communication in conflict resolution can be said to be effective, the way parents and overseas students deal with long-distance communication conflicts must have an attitude of openness, empathy, support, positive feelings and equality.*

Keywords: *deception theory, interpersonal communication, communication conflict, overseas students, parents*

Abstrak: *Komunikasi antarpribadi orang tua dengan mahasiswa rantau yang jarang dan kurang intensif, serta terbatas jarak jauh dan waktu, akan memunculkan konflik komunikasi jarak jauh. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui komunikasi antarpribadi orang tua dan mahasiswa rantau dalam mengatasi konflik komunikasi jarak jauh. Penelitian ini menggunakan teori deception dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan paradigma post positivisme. Kategori informan pada penelitian ini adalah informan kunci mahasiswa rantau yang keluar daerah asal mereka tinggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik komunikasi jarak jauh orang tua dan mahasiswa rantau dapat diatasi dengan komunikasi antarpribadi jarak jauh secara konsisten. Komunikasi antarpribadi dalam penyelesaian konflik dapat dikatakan efektif, cara orang tua dan mahasiswa rantau mengatasi konflik komunikasi jarak jauh harus memiliki sikap keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesetaraan.*

Kata kunci: *komunikasi antarpribadi, konflik komunikasi, mahasiswa rantau, orang tua, teori deception*

I. PENDAHULUAN

Mahasiswa yang melanjutkan pendidikan perkuliahan di luar negeri dan di luar daerah asal tinggal dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang pengalaman mahasiswa di rantau. Hal ini memberikan perspektif yang beragam dan memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang

masalah dan pengalaman yang dihadapi oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang di rantau. Tentu saja, ada perbedaan dan persamaan dalam pengalaman akademik, adaptasi, tantangan, dan perubahan budaya yang dialami oleh mahasiswa yang memilih merantau. Ketika mahasiswa memutuskan untuk merantau keluar dari daerah asalnya, membuat permasalahan muncul akibat kebebasan dan keleluasaan

mahasiswa dalam melakukan apa saja pada dirinya.

Fenomena yang terjadi adalah hubungan antara mahasiswa yang merantau memiliki hubungan terbatas dengan orang tua, karena perbedaan jarak dan lokasi tempat tinggal. Ketidakhadiran orang tua secara bertatap muka langsung setiap waktu menimbulkan banyak masalah dan hambatan pada mahasiswa rantau. Namun, tidak sedikit hubungan antara orang tua serta mahasiswa rantau dalam menjalin komunikasi jarak jauh dapat berjalan lancar. Munculnya faktor-faktor yang menyebabkan komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak menjadi sebuah permasalahan.

Permasalahan tersebut adalah kepercayaan orang tua terhadap anak mereka dapat hilang sebagai akibat dari kebohongan yang dilakukan oleh mahasiswa rantau. Orang tua yang merasa tertipu oleh anak mereka mungkin merasa cemas dan khawatir tentang keselamatan anak mereka. Selain itu, siswa mungkin takut atau bersalah sehingga mereka menghindari berbicara langsung tentang pengalaman mereka, yang dapat mengganggu hubungan komunikasi yang sehat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat statistik (BPS) disampaikan pada akhir tahun 2021, terdapat kurang lebih 7,6 juta siswa di Indonesia, terdiri dari kurang lebih 3,2 juta mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri dan 4,4 juta mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta. Sementara itu, dapat dilihat dari jumlah mahasiswa baik kampus negeri maupun swasta yang berada di pulau Jawa terdaftar berjumlah 1.359.845 orang di Banten, berjumlah 863.449 orang di Jawa Timur, berjumlah 826.727 orang pada Jawa Barat dan berjumlah 601.618 orang di Jawa Tengah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jumlah mahasiswa yang merantau untuk melanjutkan perkuliahan di luar daerahnya cukup signifikan.

Fenomena komunikasi mahasiswa rantau yang meninggalkan daerah asalnya, dapat

dilihat dari penyesuaian adaptasi mahasiswa rantau di lingkungan baru. Menurut Devito, komunikasi antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, di mana mereka memiliki perbedaan dalam kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku dalam budaya yang berbeda dikenal sebagai komunikasi antarbudaya (Hernawan & Pienrasmi, 2021: 6). Maka pada hal ini, tantangan timbul yang dialami mahasiswa rantau diantaranya, mereka dituntut untuk adaptasi dengan teman dan lingkungan sekitarnya yang memiliki latar belakang kebudayaan yang beragam. Selain itu, hubungan komunikasi yang terjalin baik antara orang tua serta mahasiswa rantau sangat dibutuhkan sebagai dukungan mengatasi tantangan tersebut. Komunikasi antarpribadi antara orang tua dan mahasiswa rantau menarik untuk diteliti karena pada umumnya orang tua dan anak memiliki hubungan kedekatan emosional. Maka komunikasi antarpribadi dianggap efektif jika keduanya memahami dengan benar pesan yang diberikan komunikator dan komunikan serta menanggapi apa yang diinginkan oleh komunikator. Sebagian anak melakukan komunikasi antarpribadi dengan orang tua sekadar menanyakan kabar, bercerita tentang kuliah mereka dan meminta uang untuk menjalani kehidupannya. Sama halnya, dengan orang tua baik bapak maupun ibu yang berkomunikasi dengan anak-anak mereka untuk mengingatkan mereka untuk makan dan kegiatan perkuliahan. Sehingga komunikasi antarpribadi yang efektif mampu mengatasi terjadinya konflik komunikasi antara orang tua dan mahasiswa rantau.

II. METODE PENELITIAN

A. Teori Penelitian

Penelitian ini menggunakan model *deception theory*. Model teori ini mengungkapkan bahwa teori ini memiliki

dasar sosiopsikologis. Dapat dilihat dalam teori ini untuk menjelaskan fenomena ini adalah kebohongan. Teori yang dikemukakan oleh (Buller dan Burgoon, 1995, p. 59) Karena seorang individu dapat membohongi orang lain dengan tujuan tertentu seperti : tidak melukai orang lain, menghindari konflik, bersikap empati, membuat orang merasa senang, dan mencari perhatian

Terdapat empat proposisi yang dapat memberikan gambaran yang rinci tentang bagaimana kebohongan dilakukan dalam komunikasi antarpribadi, menurut pandangan yang disampaikan oleh (LittleJohn dan Foss, 2009:553) : (Littlejohn, 2019)

1. Konteks dan Hubungan

Ada dua proposisi utama yang harus diperhatikan, yaitu 1) baik pembohong maupun penerima kebohongan memiliki pemikiran, perasaan dan perilaku yang bervariasi secara sistematis tergantung pada permintaan komunikasi yang sedang dilakukan, 2) baik pembohong maupun penerima kebohongan memiliki pemikiran, perasaan, dan perilaku yang bervariasi secara sistematis tergantung pada tingkat kedekatan hubungan dan nilai (positif atau negatif) yang ada diantara mereka.

2. Interaktivitas

Dalam konteks komunikasi interaktif biasanya diikuti oleh isyarat nonverbal melalui komunikator dan komunikan yang saling bergantung.

3. Bias dan Prasangka

Mampu mempengaruhi penilaian seseorang terhadap komunikasi yang terjadi.

4. Akurasi Penilaian

Terdapat proposisi lain yang menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian yang akurat dan tidak akurat. 1) penerima terus mencari bias kebenaran, 2) konteks komunikasi harus interaktif, 3)

pengirim adalah komunikator yang terampil dalam melakukan komunikasi.

B. Paradigma Penelitian

Menurut pandangan (Baldwin, Perry, Moffit, 2004: 25) dalam buku teori komunikasi interpersonal (Nurudin, 2020), paradigma merupakan sebagai kerangka pemikiran yang membantu seseorang dalam memahami dan memberikan arti pada fenomena yang kompleks, serta mempengaruhi cara mereka memilih dan menerapkan strategi dalam memecahkan masalah atau mengambil keputusan dan paradigma dapat berubah seiring waktu dan pengalaman seseorang.

Paradigma post positivisme berfokus pada pengakuan manusia tidak selalu sesuai dengan kenyataan (Salim & Syahrur, 2021 : 28). Maka dalam hal ini, temuan-temuan cenderung lebih kritis seperti latar belakang sosial dan budaya seseorang dalam mencapai kebenaran.

Maka paradigma post positivisme berkaitan dengan penelitian ini yaitu paradigma post positivisme menekankan bahwa hubungan antara peneliti, yaitu dalam hal ini orangtua dan mahasiswa rantau, dengan realitas yang diteliti harus interaktif. Sehingga komunikasi antarpribadi menjadi penting dalam situasi seperti ini untuk berkomunikasi secara langsung dan memahami konflik yang ada dalam komunikasi jarak jauh. Orang tua dan mahasiswa di daerah atau di luar negeri tersebut dapat mendengarkan satu sama lain, memahami pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk menyelesaikan konflik. Ini dapat dicapai melalui komunikasi yang aktif.

C. Pendekatan Penelitian

Menurut Erikson (Anggito & Setiawan, 2018) penelitian kualitatif mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif untuk menemukan dan menggambarkan secara deskriptif tentang

aktivitas yang dilakukan serta efek dari tindakan tersebut terhadap kehidupan subjek penelitian.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, motivasi, tindakan dan lainnya (Moleong, 2018; 6).

Alasan pemilihan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk meneliti fenomena sosial yang terjadi antara orang tua dan mahasiswa rantau dalam mengatasi konflik komunikasi jarak jauh. Peneliti berharap bahwa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dapat menjelaskan secara lebih luas dan mendalam terkait cara komunikasi, pandangan dan perilaku yang terjadi antara orang tua dan mahasiswa rantau, dengan hal ini dapat dipahami bagaimana orang tua dan mahasiswa terbatasnya jarak dapat mengatasi konflik komunikasi yang terjadi.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah rumusan masalah yang mengarahkan penelitian dalam menganalisis situasi sosial yang akan diteliti secara keseluruhan, luas dan mendalam pendapat ini menurut (Saleh, 2021). Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk menjelaskan cara komunikasi antarpribadi orang tua dan mahasiswa rantau dalam mengatasi konflik dan hambatan yang terjadi dan penggunaan metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis penggunaan komunikasi antarpribadi orang tua dan mahasiswa rantau.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian ini, sumber data yang diperoleh dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan-informan kunci yaitu mahasiswa rantau yang melanjutkan perkuliahan di Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Jakarta dan di luar negeri yaitu Kota Sydney. Sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi seperti buku yang berkaitan dengan topik penelitian, jurnal skripsi atau jurnal penelitian terdahulu, serta artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara mendalam.

(Kriyantono, 2006 : 291) menjelaskan, wawancara mendalam adalah suatu teknik pengumpulan data atau informasi yang dilakukan dengan cara berinteraksi secara langsung dengan informan.

Teknik pengumpulan data juga menggunakan wawancara yang dilakukan secara mendalam (*In Depth Interview*) dengan cara pewawancara menanyakan pertanyaan terkait dengan pembahasan dalam mengatasi konflik komunikasi jarak jauh yang terjadi antara orang tua dan mahasiswa rantau. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui media komunikasi jarak jauh seperti *Video Call*.

F. Teknik Analisis Data

(Sugiyono, 2022: 482) analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan dan mengatur data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman, sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Tahapan ini memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Pada proses pengambilan data yang dilakukan, segala sesuatunya dapat dilihat, didengar dan diamati guna mendapatkan data. Setelah itu, data tersebut dapat dianalisis untuk melakukan penarikan kesimpulan.

2. Reduksi Data

Tahapan ini meliputi pengurangan data yang telah dikumpulkan dengan cara memilih data yang relevan dan menghapus data yang tidak relevan atau tidak diperlukan. Penggunaan reduksi data pada peneliti dapat membantu untuk memfokuskan pada kategori tertentu,

3. Penyajian Data (Display Data)

Tahapan ini meliputi penyajian data yang telah diorganisir dan diberi kode dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram. Tujuannya adalah untuk memudahkan analisis data dan membantu peneliti untuk memahami pola atau temuan yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Dalam tahap kesimpulan, penelitian dapat dikatakan masih bersifat tentatif dan dapat berubah apabila penelitian masih belum menemukan data atau didukung bukti yang kuat. Namun, jika kesimpulan didukung dengan bukti yang kuat dan konsisten, maka kesimpulan dan verifikasi penelitian dapat dikatakan akurat dan terpercaya.

G. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. triangulasi ini

bertujuan untuk memastikan kredibilitas data yang didapatkan, dengan dilakukan pengecekan data dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi beberapa sumber lima informan kunci dari mahasiswa rantau dan dua informan pendukung orang tua. Sumber penelitian didukung oleh seorang pakar psikolog bernama Ratnasartika Aprilyani, S.Psi., Psi., M.Si., Psikolog. Ibu Ratnasartika Aprilyani, S.Psi., Psi., M.Si., yang merupakan seorang psikolog umum dan dosen dalam bidang Psikolog di Universitas Binawan.

Pemeriksaan keabsahan yang dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara yang dilakukan, dengan dikuatkan oleh triangulator seorang pakar psikolog. Sehingga dapat membantu mengurangi bias dan kesalahan dalam penelitian serta meningkatkan kepercayaan terhadap hasil temuan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi melalui virtual dan melakukan wawancara terhadap komunikasi antar pribadi orang tua dan mahasiswa rantau dalam mengatasi konflik komunikasi jarak jauh. Ditemukan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Konteks dan Hubungan

Dalam aspek konteks dan hubungan, mahasiswa melakukan kebohongan seperti alasan kesibukan tugas yang mengharuskan mahasiswa pulang lebih lama. Hal ini, mahasiswa merasa bertanggung jawab untuk melindungi perasaan orang tua mereka dan ingin memberikan gambaran yang positif tentang keadaan mereka di tempat tinggal baru mereka. Akibatnya, mereka merasa perlu untuk menyembunyikan informasi yang mungkin membuat mereka khawatir atau tidak nyaman. Kebohongan

yang dilakukan terkadang orang tua merasa kecewa ketika kebohongan tersebut terungkap.

2. Interaktivitas

Berdasarkan hasil analisis peneliti dalam *deception theory* berkaitan dengan hasil temuan yaitu dalam komunikasi antara mahasiswa rantau dan orang tua berkaitan dengan kebohongan yang dilakukan mahasiswa dalam jarak jauh, yaitu tidak ingin orang tua merasa khawatir. Karena mereka takut menyebabkan kekhawatiran atau memberikan beban kepada orang tua, mahasiswa rantau merasa sulit untuk berbicara langsung tentang keadaan mereka seperti kebohongan sakit, uang habis dan galau dalam dunia percintaan. Tingkat interaktivitas dalam hubungan komunikasi mereka dapat dipengaruhi oleh keterbatasan interaksi fisik dan kurangnya kesempatan untuk berbicara secara langsung. Akibatnya, siswa percaya bahwa mereka melakukan kebohongan atau menyembunyikan informasi agar orang tua mereka tidak khawatir.

3. Bias Konfirmasi dan Prasangka

Berdasarkan hasil analisis peneliti berkaitan dengan *deception theory*, aspek bias dan prasangka dalam komunikasi antara mahasiswa rantau yang tinggal terpisah dengan orang tua mereka. Mahasiswa mungkin khawatir bahwa orang tua mereka memiliki prasangka atau pandangan negatif tentang keadaan mereka di dunia perkuliahan atau tempat kost mereka. Akibatnya, mereka yaitu mahasiswa rantau merasa perlu untuk menyembunyikan informasi atau berbohong seperti menutupi kegiatan sosial seperti pulang malam, agar orang tua mereka tidak terpengaruh

oleh prasangka atau bias mereka. Hal ini bisa terjadi karena mahasiswa rantau ingin menunjukkan situasi mereka dengan cara yang positif agar orang tua tidak menilainya dengan salah.

4. Akurasi Penilaian

Berdasarkan hasil analisis peneliti berkaitan dengan *deception theory*, aspek akurasi penilaian dalam komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orang tua yaitu mahasiswa rantau merasa bahwa orang tua mereka memiliki standar atau harapan yang tinggi terhadap keadaan mereka di dunia perkuliahan atau di tempat kost, dan karena itu mahasiswa rantau merasa perlu untuk menyembunyikan informasi atau berbohong agar penilaian orang tua terhadap mereka tetap positif. Hal ini mungkin terjadi karena mahasiswa rantau ingin menghindari kekecewaan atau penilaian negatif dari orang tua mereka dan berusaha untuk menampilkan diri mereka dengan lebih baik agar orang tua mereka tenang dan senang.

A. Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Mahasiswa Rantau

1. Keterbukaan (*Openess*)

Dalam hubungan antarpribadi keterbukaan yaitu untuk menerima dan menyampaikan informasi. Pada temuan penelitian ini, keterbukaan adalah hal yang sangat penting untuk membangun komunikasi yang efektif, walaupun terbatasnya oleh jarak, komunikasi antara orang tua dan mahasiswa rantau yang sedang kurang baik atau mengalami konflik tidak akan teratasi jika tidak didukung dengan keterbukaan satu sama lainnya.

Dalam hal ini mengatasi konflik komunikasi jarak jauh dapat

dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan. Cara yang dilakukan oleh informan Ibu Pengki menggunakan keterbukaan pada saat terjadinya konflik komunikasi yang dialami, beliau berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan jujur tentang perasaannya kepada anak tentang konflik komunikasi yang sedang terjadi pada hubungan komunikasi dengan anaknya. Hal lainnya konflik komunikasi jarak jauh yang sedang terjadi, yaitu terdapat kesalahpahaman dan perbedaan pendapat tentang dirinya dengan anak. Orang tua yaitu Ibu Pengki dalam mengatasi konflik menggunakan keterbukaan, sebagai salah satu cara mengatasi konflik komunikasi jarak jauh. Lahfa, sebagai mahasiswa rantau, sedang menjelaskan apa yang sedang dirasakan pada konflik tersebut. Ibu Pengki mencoba mendengarkan apa yang anaknya ungkapkan, untuk memahami maksud dari kesalahpahaman tersebut dengan sikap baik dan penuh perhatian, beliau juga mengatasi konflik komunikasi dengan keterbukaan, dengan cara mendengarkan perspektif dan perasaan Lahfa, keterbukaan beliau terlihat dalam sikapnya tidak secara cepat menghakimi serta memotong pembicaraan anaknya pada saat sedang mengungkapkan perasaannya terkait konflik tersebut. Karena adanya sikap terbuka antara Ibu Pengki dan Lahfa sebagai mahasiswa rantau, cara yang dilakukan Ibu Pengki membantu Lahfa mengatasi situasi tersebut. Begitu pula pada informan Lahfa selaku mahasiswa rantau yang mempunyai sifat terbuka kepada orang tuanya saat sedang mengalami konflik komunikasi. Temuan peneliti melalui wawancara yang dilakukan kepada Lahfa yaitu

keterbukaan dilakukan dengan cara tidak menutup diri.

Berdasarkan sikap keterbukaan yang dimiliki mahasiswa rantau dan orang tua, maka komunikasi antarpribadi keduanya mampu mengatasi konflik komunikasi jarak jauh yang terjadi.

2. Empati (*Empathy*)

Dalam hubungan komunikasi antarpribadi antara orang tua dan mahasiswa rantau empati dapat merasakan apa yang dirasakan orang tua dan mahasiswa rantau saat terjadinya konflik komunikasi jarak jauh. Dari temuan yang peneliti temukan terdapat sikap empati yang dimiliki mahasiswa rantau kepada orang tua saat sedang terjadinya konflik komunikasi. Sikap empati yang timbul dari rasa hati mahasiswa rantau yaitu karena tidak ingin konflik komunikasi yang terjadi berjalan secara terus-menerus, munculnya rasa empati yang dimiliki mahasiswa rantau dengan memahami kondisi orang tua yang berada di Kota Jakarta.

Dalam mengatasi konflik komunikasi jarak jauh dapat dibuktikan melalui wawancara peneliti kepada informan mahasiswa rantau Nindhi, mengungkapkan bahwa Nindhi mempunyai rasa empati pada saat sedang terjadinya konflik komunikasi dengan orang tua, Nindhi merasakan apa yang dirasakan oleh ibunya pada saat sedang konflik komunikasi. Sikap empati Nindhi kepada ibu, dilihat dari cara Nindhi mencari penyebab dan akibat dari konflik komunikasi yang terjadi kepada ibu selaku orang tuanya. Didukung penuh sikap empati yang dilakukan orang tua kepada Nindhi dalam mengatasi konflik komunikasi, yaitu dengan menghubungi melalui telepon kepada anaknya pada saat konflik

komunikasi terjadi. Hal ini dapat dilihat bahwa orang tua dan mahasiswa rantau saling mempunyai rasa empati satu sama lainnya guna mengatasi konflik komunikasi antarpribadi jarak jauh yang terjadi. Ibu Naryani seringkali menanyakan kabar dan aktivitas apa saja yang dilakukan pada mahasiswa rantau. Hal ini berkaitan dengan sikap empati, karena terdapat rasa peduli dan pemahaman terhadap situasi yang dihadapi mahasiswa rantau di dalam lingkungan perkuliahan. Terjalinya sikap empati antara orang tua dan mahasiswa rantau dalam mengatasi konflik komunikasi dapat menciptakan rasa saling pengertian antara orang tua dan mahasiswa rantau.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Orang tua dan mahasiswa rantau dapat menghasilkan situasi yang terbuka sehingga dapat mendukung terjadinya komunikasi jarak jauh yang efektif. Dalam temuan pada penelitian ini, dukungan yang diberikan orang tua kepada mahasiswa rantau yang sedang mengalami konflik komunikasi dengan ibunya, cara memberi dukungan dengan mengajak anak untuk mencari solusi bersama dengan orang tua agar dapat mengatasi konflik yang muncul. Cara yang dilakukan ibu sebagai orang tua disini dengan dukungan karena untuk mendukung kemandirian anak dan untuk memahami secara lebih mendalam perkembangan fisik, emosi, mental, kepribadian serta moral anak yang jauh dari pengawasan. Dukungan yang diberikan orang tua dapat mengatasi konflik komunikasi yang terjadi, serta menjadikan komunikasi antarpribadi yang efektif, sehingga anak yaitu mahasiswa rantau akan merasakan kenyamanan dan tumbuh

sikap mandiri karena terdapat suasana yang mendukung.

Dalam temuan pada penelitian ini, informan orang tua Ibu Naryani selalu memberikan dukungan kepada mahasiswa rantau yaitu Nindhi. Dukungan yang diberikan Ibu Naryani dalam komunikasi jarak jauh dengan menanyakan kabar, keadaan serta aktivitas apa saja yang sedang dilakukan. Dukungan yang diberikan dengan menyampaikan nilai-nilai agar mahasiswa tidak terjerumus dalam hal-hal negatif sehingga mahasiswa rantau paham tindakan apa yang harus dilakukan. Dukungan yang dirasakan oleh mahasiswa rantau Nindhi juga dapat berupa memberikan semangat saat sedang berkomunikasi, dan merespon akan hal-hal yang dialami, tentunya dukungan finansial untuk kebutuhan hidup anaknya. Hal ini membuat Nindhi senang dan tenang akan kebutuhan ekonomi yang terpenuhi. Dukungan yang diberikan membuat Nindhi termotivasi dan dapat fokus dalam perkuliahannya.

Maka dalam hal ini, sikap dukungan yang diberikan orang tua kepada mahasiswa rantau dapat mempererat komunikasi antarpribadi keduanya dan dapat menjadi salah satu cara dalam mengatasi konflik komunikasi jarak jauh.

4. Perasaan Positif

Orang tua dalam hal ini memiliki sikap yang positif terhadap anaknya, walaupun terbatasnya oleh jarak orang tua selalu memberikan kepercayaan secara penuh terhadap mahasiswa rantau. Perasaan positif yang timbul dalam hubungan komunikasi jarak jauh yang dijalankan antara orang tua dan mahasiswa rantau dapat mempengaruhi kualitas hubungan tersebut. Dengan selalu menanamkan nilai-nilai, seperti menunjukkan rasa

percaya kepada mahasiswa merantau, sehingga anak tersebut dapat merasa dihargai dan dihormati. Perasaan positif yang dilakukan dengan memberikan kebebasan dengan batasan. Harapannya dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi orang yang mandiri, namun tetap perlu ada batasan yang diberikan. Batasan ini berkaitan dengan perilaku, keamanan, dan tanggung jawab saat mereka merantau.

Dalam temuan pada penelitian ini, orang tua memberikan kepercayaan, mengajarkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, ketulusan, dan lain sebagainya. Nilai-nilai ini diharapkan akan membantu anak merantau untuk bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dan perilaku mereka, serta dalam mengatasi konflik komunikasi.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Berdasarkan komunikasi antarpribadi jarak jauh dalam mengatasi konflik komunikasi berkaitan dengan temuan hasil penelitian ini seperti, orang tua memiliki kesetaraan status kepada mahasiswa rantau, dengan menghindari mengambil keputusan secara sepihak tanpa melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan. Anak perlu dilibatkan untuk memberikan masukan dan pendapatnya sehingga keputusan yang diambil dapat menguntungkan semua pihak baik itu orang tua maupun mahasiswa rantau itu sendiri.

B. Konflik Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Mahasiswa Rantau

1. Hambatan Mekanik

Hambatan mekanik terjadi karena terdapat gangguan pada saluran

komunikasi. Hambatan mekanik dalam komunikasi antarpribadi orang tua dan mahasiswa rantau dapat dilihat dari hasil temuan peneliti dalam wawancara, bahwa komunikasi yang seringkali dijalankan oleh ketiga informan mahasiswa rantau, hambatan ini terjadi karena jaringan internet atau *wifi* tidak stabil, gangguan pada sinyal, dan kendala pada sinyal telepon seluler terutama dalam video call. Seperti yang dirasakan oleh Ibu Pengki selaku informan pendukung dari orang tua, Ibu Pengki menyadari bahwa dalam berkomunikasi jarak jauh bersama anaknya mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi terjadi pada masalah perangkat komunikasi yang sedang digunakan. Hambatan ini mengganggu proses komunikasi jarak jauh yang berjalan antara orang tua dan mahasiswa rantau. Hambatan mekanik seringkali menjadi hambatan pertama yang dirasakan oleh orang tua dan mahasiswa rantau, sehingga menyebabkan terjadinya konflik komunikasi jarak jauh, karena komunikasi yang dijalankan tidak berjalan dengan baik.

2. Hambatan Semantik

Hambatan semantik terjadi pada saat komunikator dan komunikan melakukan interaksi komunikasi, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat atau persepsi yang diterima berbeda. Berdasarkan temuan peneliti dalam wawancara yang dilakukan, menurut pandangan dari orang tua bahwa terjadinya hambatan semantik. Dalam berkomunikasi antarpribadi dengan mahasiswa rantau, terdapat perbedaan bahasa yang digunakan antara bahasa ibu atau bapak dengan anak, yang dapat menjadi salah satu hambatan komunikasi. Komunikasi jarak jauh ini menjadi lebih sulit dan

menyebabkan ketidakpahaman orang tua, sehingga pesan yang disampaikan mahasiswa rantau kepada orang tua terkadang pesan yang diterima jadi berbeda maksud dan tujuannya. Hambatan ini yang menyebabkan terjadinya konflik komunikasi jarak jauh yang dihadapi orang tua dengan anaknya yaitu sebagai mahasiswa rantau.

3. Hambatan Manusiawi

Hambatan terjadi karena timbul dari dalam diri meliputi faktor emosi, sikap dan prasangka. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, Amanda Kamila selaku informan mahasiswa rantau berpendapat bahwa hambatan manusiawi terjadi pada komunikasi antarpribadi dirinya dengan orang tua. Hambatan ini muncul pada dirinya karena terdapat masalah-masalah lain yang timbul dari faktor perkuliahan, sehingga faktor masalah yang dihadapi kerap kali terbawa ke dalam proses komunikasi jarak jauh bersama orang tua. Rasa ketidaknyamanan yang dirasakan Amanda yaitu banyaknya tugas perkuliahan dan organisasi, komunikasi dengan orang tua menjadi jarang dan terhambat. Rasa lelah dan kesal Amanda akibat tuntutan perkuliahan dapat mempengaruhi interaksi komunikasi dengan orang tua. Hambatan manusiawi ini menjadi menjadi salah satu konflik komunikasi jarak jauh.

C. Komunikasi Orang Tua dan Mahasiswa Rantau dalam Menjaga Hubungan Komunikasi Jarak Jauh

1. Interaksi

Berdasarkan dari penelitian ini, hubungan komunikasi jarak jauh orang tua dan mahasiswa rantau

dilakukan melalui interaksi untuk menjaga hubungan komunikasi. Cara yang dilakukan orang tua dalam menjaga hubungan komunikasi dengan anak rantau seperti tetap berkomunikasi secara teratur dengan melakukan panggilan telepon atau video call. Seringkali komunikasi menjadi kendala utama dalam menjaga hubungan dengan anak yang merantau. Orang tua juga menggunakan cara interaksi ini, seperti menjadwalkan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan anak untuk memastikan bahwa waktu untuk berkomunikasi tidak terlewatkan dan memastikan bahwa kualitas waktu tersebut dapat dimaksimalkan. Interaksi yang terjalin dalam menjaga hubungan komunikasi jarak jauh didukung dengan mahasiswa rantau selalu berbagi cerita atau pengalaman kepada orang tua, serta menceritakan keluh kesah yang dialami sehari-hari dengan tujuan untuk menjaga kedekatan hubungan dengan orang tua, seperti perjalanan atau kejadian yang baru saja terjadi di tempat kost. Interaksi yang dilakukan dalam menjaga hubungan orang tua dan anak didukung dengan penggunaan media whatsapp.

2. Kontribusi Mutual

Berdasarkan penelitian ini, yang dilakukan orang tua dalam menjaga hubungan komunikasi jarak jauh dengan berusaha tetap terlibat dalam kehidupan anak, meskipun anak berada di jarak yang jauh. Seperti menanyakan tentang kegiatan atau hal-hal yang sedang mereka alami, dan memberikan dukungan serta motivasi. Mahasiswa rantau sebagai anak juga melakukan kontribusi mutual kepada orang tua, seperti menceritakan secara jujur dan terbuka apa yang alami di tempat

merantau, jadi dengan begitu orang tua mengetahui kondisi yang dilakukan oleh anaknya walaupun berada dengan jarak yang jauh. Kontribusi mutual dalam penelitian ini, berperan penting untuk menciptakan keterbukaan dan kepercayaan yang diberikan anak kepada orang tua ataupun sebaliknya kepercayaan yang diberikan orang tua kepada anak rantau.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara kepada 7 (Tujuh) informan yaitu informan kunci (Mahasiswa Amanda, Mahasiswa Nindhi, Mahasiswa Lahfa, Mahasiswa Jimmy dan Mahasiswa Zaskia) dan informan pendukung (Orang tua Ibu Pengki dan Orang tua Ibu Naryani). Informan kunci yang keluar dari daerah asal mereka tinggal yaitu ke Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Jakarta dan di luar negeri (Sydney). Sementara itu, informan pendukung yang berada di Kota Jakarta. Hal ini mengenai komunikasi antarpribadi orang tua dan mahasiswa rantau dalam mengatasi konflik komunikasi jarak jauh. Dapat disimpulkan sebagai berikut :

Komunikasi yang dilakukan orang tua dan mahasiswa rantau berjalan secara teratur dalam satu minggu. Maka komunikasi jarak jauh pasti akan selalu berjalan konsisten. Dalam menyelesaikan konflik komunikasi orang tua dan mahasiswa dengan mengandalkan penggunaan media komunikasi whatsapp melalui fitur pesan teks (*chat*), telepon dan *video call*, penggunaan media untuk memberikan informasi aktivitas yang dilakukan dan keluh kesah yang dirasakan mahasiswa rantau.

Dalam hasil temuan penelitian ini, terkait dengan *Deception Theory* yang memiliki empat proposisi, yaitu Konteks dan Hubungan, Interaktivitas, Bias Konfirmasi dan Prasangka, serta Akurasi Penilaian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara mahasiswa rantau dan

orang tua secara jarak jauh seringkali melibatkan kebohongan atau penyembunyian informasi. Mahasiswa merasa bertanggung jawab untuk melindungi perasaan orang tua dan ingin memberikan gambaran positif tentang keadaan mereka di tempat tinggal baru. Keterbatasan interaksi fisik mempengaruhi tingkat interaktivitas dalam komunikasi, sehingga mahasiswa sulit untuk berbicara secara langsung tentang situasi sebenarnya. Prasangka dan bias dari orang tua juga mempengaruhi kebohongan yang dilakukan mahasiswa, karena mereka ingin menghindari penilaian negatif dan kekecewaan.

Penyelesaian konflik komunikasi jarak jauh orang tua dan mahasiswa rantau dapat diatasi dengan adanya Keterbukaan (*Openess*), Empati (*Emphaty*), Dukungan (*Supportiveness*), Perasaan Positif dan Kesetaraan (*Equality*). Sehingga komunikasi antarpribadi jarak jauh dapat terjaga hubungannya melalui interaksi dan kontribusi mutual.

Pertama, keterbukaan dalam menerima dan menyampaikan informasi, serta memahami perasaan dan perspektif antara orang tua dan mahasiswa rantau untuk membangun komunikasi yang efektif. Kedua, empati dapat membangun rasa saling pengertian antara orang tua dan mahasiswa rantau saat terjadinya konflik komunikasi jarak jauh. Ketiga dukungan yang diberikan orang tua kepada mahasiswa rantau dalam mencari solusi bersama dapat mempererat komunikasi antarpribadi keduanya, dan dapat mengatasi konflik komunikasi. Keempat, perasaan positif yang diberikan orang tua seperti kepercayaan, mengajarkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab dan ketulusan. Kelima, kesetaraan dalam memperlakukan anak merupakan aspek penting dalam hubungan orang tua dan mahasiswa rantau. Secara keseluruhan, komunikasi antarpribadi yang efektif dapat tercapai melalui faktor-faktor ini dalam mengatasi konflik

komunikasi jarak jauh antara orang tua dan mahasiswa rantau.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Buller dan Burgoon, D. dan J. (1995). *Teori Komunikasi Interpersonal* (P. Media (ed.)).
- Hernawan, W., & Pienrasmi, H. (2021). *Komunikasi Antarbudaya (Sikap Sosial dalam Komunikasi Antaretnis)*.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknis Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (Edisi Kedu). Prenandamedia Group.
- Littlejohn, S. W. & F. dan K. A. (2019). *Teori Komunikasi : Theories of Human Communication* (Edisi 9). Jakarta : Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, D. A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis* (Edisi Pert). Kencana.
- Saleh, Z. (2021). *Pengembangan Potensi Diri Anak Melalui Program kegiatan Islami Majelis Anak Shaleh Kota Parepare. 1*, 9–25. <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>
- Salim, & Syahrums. (2021). *Metodologi Penelitian*. Citapustaka Media.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi kedu). Alfabeta.